

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KULTUR SEKOLAH DI SMAN 18 SURABAYA

Irchamnie Yusollina

16040254069 (PPKn, FISH, UNESA) irchamnieyusollina16040254069@mhs.unesa.ac.id

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter melalui kultur sekolah dan mengetahui kultur sekolah yang dapat mengembangkan pendidikan karakter di SMAN 18 Surabaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif desain deskriptif. Teori Albert Bandura digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ada dua yang pertama, kultur yang ada di SMAN 18 ada dua yaitu kultur fisik meliputi tiga bagian penting yakni kondisi fisik halaman sekolah, kondisi fisik ruangan sekolah, kondisi fisik sarana dan prasarana pendukung. Kultur non fisik meliputi pembudayaan nilai kedisiplinan, nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai peduli lingkungan, dan nilai kejujuran. Nilai yang paling unggul adalah religius karena sesuai dengan misi sekolah dan banyak peraturan tentang keagamaan. Kedua, penerapan kultur sekolah yang dapat mengembangkan karakter ada empat bagian yakni berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar, rutinitas mengaji juz amma dan kerohanian bagi non muslim, menyanyikan lagu indonesia raya 3 stanza, serta pembacaan visi misi sekolah. Program kegiatan kultur sekolah meliputi kesenian, olahraga, keagamaan/kerohanian dan SKI. Kegiatan kultur sekolah di SMAN 18 Surabaya berjalan dengan sangat efektif karena sesuai dengan pola perencanaan program yang meliputi perencanaan sekolah, sosialisasi dengan walimurid dan siswa, uji coba, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata Kunci: kultur sekolah, pendidikan karakter, nilai karakter

Abstract

This study aims to describe the application of character education through school culture and find out school culture that can develop character education at SMAN 18 Surabaya. The research method uses a qualitative descriptive design approach. Albert Bandura's theory is used in this research. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results of the study are the first two, there are two cultures in SMAN 18 namely physical culture which includes three important parts namely the physical condition of the school yard, the physical condition of the school room, the physical condition of supporting facilities and infrastructure. Non-physical culture includes the culture of disciplinary values, religious values, responsibility values, environmental care values, and honesty values. The most superior value is religious because it is in accordance with the mission of the school and many regulations on religion. Second, the application of school culture that can develop character consists of four parts, namely praying before teaching and learning activities, the routine of studying juz amma and spirituality for non-Muslims, singing Indonesia Raya 3 stanza, and reading the vision and mission of the school. School culture activities programs include arts, sports, religion / spirituality and SKI. School culture activities at SMAN 18 Surabaya run very effectively because it is in accordance with the pattern of program planning which includes school planning, socialization with students and students, testing, implementation, and evaluation.

Keywords: school culture, character education, character values

PENDAHULUAN

Identitas dan kepribadian bangsa telah dicoba untuk diterapkan di Indonesia sejak masa Presiden Ir. Soekarno sebagai pendidikan karakter. Indonesia belum bisa dikatakan baik dalam pendidikan karakter karena bangsa Indonesia menempuh kepentingan moral. Kepentingan disini ialah semakin banyaknya kekerasan dikalangan anak dan remaja, kenakalan remaja, kebiasaan tidak jujur,

seperti mencontek, penyalahgunaan teknologi, dan perusakan fasilitas umum. Pendidikan karakter yang belum tuntas akan mengakibatkan masalah sosial dan berdampak pada penurunan karakter yang telah terbentuk. Pemerintah dan lembaga sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter bangsa Indonesia. Menurut Sumara, dkk (2017:150-151) bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Sekolah dapat melakukan

perbaikan remaja dengan monitoring melalui kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan yang positif.

Kenakalan remaja di Indonesia tahun 2013-2020 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Kenakalan Remaja di Indonesia

Tahun	Total Kasus Kenakalan Remaja
2013	6325
2014	7007
2015	7762
2016	8597,97
2017	9532,97
2018	10549,70
2019	11685,90
2020	12944,47
Rata-rata	9300,626
Total	74405,01

Sumber data primer : BPS tahun 2020

Tabel di atas dapat diketahui bahwa dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus diantaranya pencurian, pembunuhan, minum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat terlarang atau narkoba. Prediksi angka kenakalan remaja setiap tahun akan meningkat, dengan demikian dapat mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang sudah meningkat. (Utami, 2016:2).

Kenakalan remaja dapat menggerus karakter anak dan implementasi sangatlah dibutuhkan. Karakter pada anak dapat dibentuk melalui lingkungan sekitar, masyarakat, sekolah, dan lingkungan keluarga. Keempat tempat tersebut memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pembentukan karakter akan berbeda-beda apabila di lingkungan sekitar, masyarakat, sekolah, dan lingkungan keluarga dapat membentuk karakter positif maka juga dapat membentuk karakter positif pada anak dan begitu juga sebaliknya (Subianto, 2013:340).

Penerapan peningkatan pendidikan karakter sebagai penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dibentuk oleh Kemdikbud tahun 2016. Demi terwujudnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 mengerucutkan delapan belas nilai karakter menjadi lima karakter utama. Lima nilai karakter utama yang ditanamkan diantaranya; religius, nasionalis, integritas, mandiri, serta gotong royong yang bersumber dari Pancasila. Lima nilai karakter tersebut merupakan gabungan dari delapan belas nilai karakter yang ada, sehingga semuanya saling berkaitan dan saling berintegrasi membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter.

Klasifikasi keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 berdasarkan (Samani dan Hariyanto, 2013:37) ada tiga yakni kecakapan belajar dan inovasi, kecakapan melek

digital, kecakapan hidup dan kecakapan karir. Berpikir kritis, dapat memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, berkeaktifan dan berinovasi merupakan sebuah kecakapan belajar. Melek digital dan informasi merupakan bagian dari kecakapan melek digital. Penyesuaian diri, berinisiatif, dapat mengarahkan diri, berinteraksi, berproduktifitas dan tanggung jawab merupakan kecakapan hidup.

Implementasi pendidikan karakter dapat dimajukan dengan adanya kultur sekolah. Usaha yang dilakukan untuk menciptakan nilai karakter dan menanamkannya pada semua warga biasa disebut dengan kultur sekolah. Keberhasilan program pendidikan karakter harus didukung dengan kultur sekolah yang baik. Penghambat pada pendidikan karakter di sekolah adalah kultur negatif. Proses implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh kultur sekolah.

SMAN 18 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah atas di Surabaya yang memiliki kultur sekolah yang baik, dilihat dari pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti baca kitab suci setiap pagi dan menyanyikan lagu Indonesia raya tiga stanza. Kultur tersebut yang menjadi patokan bahwa penerapan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan baik di SMAN 18 Surabaya. Kegiatan yang perlu peneliti kupas terkait kegiatan yang mendorong tercapainya pendidikan karakter dengan baik. Jumlah peserta didik mencapai 795 pada tahun pelajaran 2019-2020. Sistem lima hari kerja juga diterapkan oleh SMAN 18. Hasil observasi awal dan wawancara dengan Waka kurikulum didapatkan informasi bahwa kultur sekolah memiliki keterkaitan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah khususnya pada peserta didik. Sikap dan perilaku peserta didik kepada guru dan tata usaha di sekolah sebagai bukti penerapan pendidikan karakter. Observasi terhadap kultur sekolah, peserta didik dilatih untuk memiliki kepekaan dan kesadaran yang bisa membuat antusiasme mereka terhadap setiap kegiatan yang ada di sekolah dilakukan tanpa paksaan dan suka rela sehingga kultur tersebut menjadi kebiasaan yang tidak membebani peserta didik. Peserta didik juga dilatih untuk memiliki karakter yang religius melalui upaya pembiasaan rutin keagamaan seperti membaca kitab suci setiap pagi dan sholat dhuha.

Visi SMAN 18 Surabaya, yakni unggul dalam mutu dengan berpijak pada IPTEK dan IMTAQ, berkarya, berbudaya, dan peduli pada lingkungan yang sehat sesuai dengan pendidikan karakter yang telah dilakukan. Misi SMAN 18 Surabaya adalah untuk (1) mewujudkan kegiatan akademik dan non akademik dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku sehingga peserta didik terampil dalam memelihara, melestarikan, dan mencegah kerusakan lingkungan hidup; (2) mengembangkan sistem pembelajaran yang memuat upaya-upaya pencegahan

terjadinya pencemaran lingkungan; (3) sarana pembelajaran dikembangkan dengan berbasis web dan jaringan TIK untuk kegiatan belajar mengajar. SMAN 18 Surabaya telah mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) seperti yang terdiktat pada Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 pasal 5 ayat 1 bahwa penyelenggaraan satuan pendidikan dengan pengoptimalan fungsi kemitraan tripusat pendidikan seperti sekolah, keluarga dan masyarakat berdasarkan visi dan misi, serta hasil observasi.

Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 pasal 6 ayat 3, dapat disimpulkan bahwa kultur atau budaya sekolah di SMAN 18 Surabaya merupakan langkah-langkah konkret yang efektif untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter, dengan demikian budaya sekolah ini memiliki peranan dalam perkembangan pendidikan karakter pada peserta didik, dan diperkuat dengan pendapat (Peterson dan Deal, 2002:9) budaya adalah jaringan dari ritual dan tradisi, norma, dan nilai-nilai yang mempengaruhi setiap sudut sekolah. Kultur sekolah memiliki pengaruh untuk membangun dan mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik (Darmiatur, 2013:27).

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mukorrobin Huda yang bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dan nilai karakter hasil dari adiwiyata SMAN 13 Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan implementasi pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran, program jumat berih, green house, bank sampah bermanfaat untuk aksi peduli lingkungan. Nilai karakter yang diperoleh meliputi nilai disiplin dan peduli lingkungan (Mukorrobin, 2016:9).

Penelitian (Mukorrobin, 2016:9) dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian lebih fokus pada implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah dan hambatan-hambatan yang dialami dalam penanaman kultur sekolah pada peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMAN 18 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah obyek alamiah atau *natural setting*, yaitu objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada memasuki obyek, berada di obyek, dan meninggalkan obyek relative tidak berubah (Sugiyono, 2018:8).

Penelitian ini berfokus pada kegiatan-kegiatan dalam kultur sekolah yang mendorong pembentukan pendidikan

karakter di SMAN 18 Surabaya dan nilai-nilai karakter yang dimaksudkan dalam implemetasi pendidikan karakter peserta didik di SMAN 18 Surabaya. Rancangan penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, pembuatan instrument, pelaksanaan dan pengumpulan, analisis data dan pembuatan laporan. Pemilihan lokasi penelitian di SMAN 18 Surabaya didasarkan pada penanaman nilai karakter peserta didik yang sangat bagus, dapat dijadikan contoh dalam implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah dan memiliki kultur sekolah berjalan hingga lima tahun terakhir.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2016:82). Pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan informasi penelitian ini adalah (1) Kepala sekolah dipilih karena kepala sekolah merupakan pimpinan sekolah yang memiliki wewenang untuk menentukan program-program demi kemajuan sekolah. (2) Waka Kesiswaan dipilih karena kultur sekolah berhubungan dengan pengembangan kegiatan akademik dan non akademik. Waka Kesiswaan yang paling tahu setelah kepala sekolah tentang kultur sekolah. (3) Waka Humas dipilih karena kultur sekolah berhubungan dengan perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Waka Humas juga berpengaruh dalam perkembangan peserta didik. (4) Guru mata pelajaran PPKn dan agama dipilih karena guru PPKn dan agama agen utama dalam penanaman serta pemantauan karakter peserta didik, dimana penelitian ini berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah. (5) Pengurus OSIS dipilih karena peserta didik merupakan subjek dalam pelaksanaan implemetasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah, mereka yang merasakan perubahan di dalam dirinya dengan adanya implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah. Setelah memperoleh informasi dari kepala sekolah, Waka kesiswaan, Waka humas dan guru mata pelajaran PPKn dan agama, selanjutnya peneliti menyocokkan informasi tersebut dengan informasi dari peserta didik, dan peserta didik dalam informan penelitian ini, peneliti mengambil informan dari Prngurus OSIS (Arikunto, 2006:145).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Humas, guru mata pelajaran PPKn dan agama serta peserta didik (Cresswell, 2013:61). Data sekunder yang digunakan sebagai pelengkap data primer yang berupa dokumen-dokumen resmi dari sekolah yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen tersebut berupa dokumen kegiatan, seperti foto, absen kegiatan, proposal kegiatan, laporan pertanggungjawaban dan lain sebagainya yang dapat menggambarkan

implemtnasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMAN 18 Surabaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data dari Miles and Huberman (dalam Surgiyono, 2018:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Aktivitas analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengembangan Karakter Melalui Kultur Sekolah

Kultur merupakan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat yang meliputi cara berpikir, perilaku, sikap dan nilai yang berwujud (Ariefa, 2009:21). Kultur fisik pada SMAN 18 Surabaya meliputi tiga bagian penting yaitu kondisi fisik halaman sekolah, kondisi fisik ruangan sekolah, kondisi fisik sarana dan prasarana pendukung meliputi: perpustakaan, laboratorium, sarana adidaya, papan, prestasi dan informasi, ruang organisasi, sarana dan prasarana lainnya (pos satpam, gazebo, UKS, kantin, multimedia, ruang konseling). Ungkapkan informan selaku kepala sekolah di SMAN 18 Surabaya yang mengungkapkan bahwa :

“...Untuk kultur fisik, disini ada lab, lapangan, ruang perpustakaan, uks, masjid, ruang sirkulasi. Dan biasanya untuk lab dan ruang sirkulasi setiap pagi sebelum KBM dipakai untuk kegiatan keagamaan siswa yang non muslim...”

Pernyataan di atas didukung juga oleh guru agama di SMAN 18 Surabaya yang menyatakan bahwa: “Kultur fisik itu merupakan kultur yang berhubungan dengan sarana prasarana sekolah yang bertujuan memfasilitasi pembelajaran, contohnya lab, perpustakaan, kantin, masjid”. Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah, guru agama juga diperkuat dengan pernyataan guru PPKn di SMAN 18 Surabaya menyatakan bahwa :

“...Oh iyaaa... kultur fisik itu segala sesuatu yang berhubungan dengan sarana prasarana dimana ada lapangan, perpustakaan, kantin, lab, ruang sirkulasi. Nah itu disediakan untuk memfasilitasi kegiatan di sekolah mbak, seperti ruang sirkulasi yang setiap pagi digunakan oleh siswa non muslim untuk kegiatan kerohanian sebelum KBM...”

Hasil wawancara peneliti dengan informan di SMAN 18 dan hasil observasi pada bulan Maret terkait kultur fisik, dapat disimpulkan bahwa kultur fisik berupa sarana prasarana yang disediakan pihak sekolah untuk menunjang aktifitas kegiatan sekolah seperti KBM dan aktivitas diluar KBM dengan keadaan semua kultur yang peneliti temui terlihat bersih dan tertata rapi dengan alat-

alat yang cukup memadai untuk sarana prasarana pengembangan pembelajaran peserta didik. Hasil penelitian di lapangan, di SMAN 18 Surabaya pada jam 6:15 pagi dengan berkeliling di sekitar sekolah dan melihat secara langsung keadaan kultur fisik yang ada di SMAN 18 Surabaya.

Lembaga Pendidikan SMAN 18 Surabaya juga memiliki kultur non-fisik yang menekankan pada sikap serta perilaku yang terkait dengan beberapa nilai pembudayaan yang meliputi pembudayaan nilai kedisiplinan, nilai religius, sikap dan perilaku yang baik, nilai sopan santun dan bertutur kata hal ini sejalan dengan penelitian (Dhaniswara, 2017:575). Kultur fisik sekolah adalah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari berbentuk nilai dan keyakinan. Pembudayaan nilai nilai kultur non fisik dikatakan oleh kepala sekolah SMAN 18 Surabaya pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 yang menyatakan bahwa:

“...Jadi untuk kultur non fisik disini kami menekankan kepada sikap serta perilaku anak" untuk menunjang karakter yang baik, karena untuk mencapai olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, itu sangat penting untuk perkembangan anak...”

Ungkapan kepala sekolah SMAN 18 Surabaya menegaskan kepada siswa untuk berperilaku baik demi perkembangan peserta didik agar memiliki karakter yang baik, hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan SMAN 18 Surabaya pada Jumat, 20 Maret 2020 yang menyatakan bahwa :

“...Menurut saya kultur non fisik disini bapak kepala sekolah menekankan pada perilaku dan sikap anak" untuk memiliki budi pekerti yang luhur, maka dari itu bapak kepala menyediakan program" untuk perbaikan karakter anak...”

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan dari guru PPKn SMAN 18 Surabaya yang menyatakan bahwa:

“...Oh, iyaa kultur non fisik disini mengutamakan sikap dan perilaku siswa, karena apa? Tujuan dari bapak kepala sendiri ingin menjadikan lulusan 18 ini menjadi orang yang berkarakter serta memiliki iman yang kuat, karena disini itu mbak anak"nya sopan, disiplin, rapi, religius jadi kalau di bilang masuklah mbak nilai" karakter di 18 ini...”

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan dan guru PPKn SMAN 18 Surabaya dapat diketahui bahwa penekanan kultur non fisik ditekankan pada perilaku peserta didik oleh kepala sekolah yang ikut dipantau oleh Waka kesiswaan beserta guru dengan adanya penekanan bersikap dan berperilaku terpuji dalam program penanaman nilai-nilai karakter yang diprogramkan oleh kepala Sekolah meliputi kedisiplinan, religius, kerapian, sopan santun supaya peserta didik memiliki budi pekerti yang baik.

Hasil observasi pada bulan Maret 2020 yang menunjukkan adanya program penanaman kultur non fisik yang diadakan oleh pihak lembaga Pendidikan SMAN 18 Surabaya. Penanaman kultur non fisik yang sempat terlihat pada observasi peneliti sebelum kegiatan KBM dimulai adanya kegiatan berdoa bersama sebagai implikasi kultur non fisik sebelum KBM berlangsung membuktikan bahwa program ini berjalan dengan baik.

SMAN Negeri 18 Surabaya merupakan lembaga pendidikan yang terletak di daerah yang termasuk memiliki kondisi yang strategis untuk dijangkau karena letaknya cukup berada di jantung keramaian. Fasilitas yang lengkap menjadikan SMA Negeri 18 bersih, indah dan lestari. Kegiatan belajar didukung dengan lingkungan yang cukup baik. Kultur yang diterapkan di SMAN Negeri 18 Surabaya dapat dilihat berikut ini :

Kegiatan berdoa bersama dilakukan dengan instruktur yang berbeda setiap sebelum kegiatan KBM dimulai. Penjelasan kepala sekolah pada hari Jum'at, 20 Maret 2020 terkait berdoa sebelum KBM Menyampaikan bahwa "Jadi kalau rutinitas disentral itu kita berdoa bersama dimana guru sudah ada dikelas untuk mendampingi dan berdoa bersama anak-anak". Pemaparan yang telah disampaikan oleh kepala sekolah juga sebanding dengan pemaparan yang telah disampaikan guru agama di SMAN 18 Surabaya yang menyatakan bahwa:

"...Kalau rutinitas sebelum KBM itu yang pertama anak-anak berdoa, kemudian mengaji nah yang mengaji ini yang non muslim ada ruangnya sendiri jadi mereka tidak terganggu oleh anak-anak yang mayoritas beragama muslim..."

Pernyataan kepala sekolah Surabaya dan guru agama juga diperkuat oleh pernyataan wakil kepala sekolah kesiswaan SMAN 18 Surabaya bahwa: "Kegiatannya dilaksanakan 15 menit, diantaranya adalah berdoa dan mengaji 7 menit,". Hasil wawancara bersama kepala sekolah, Guru Agama, wakil kepala sekolah kesiswaan SMAN 18 Surabaya dapat diketahui bahwa rutinitas sebelum kegiatan KBM berdoa bersama berdurasi 15 menit diprogramkan oleh kepala sekolah dan diterapkan oleh Wakasek kesiswaan yang disosialisasikan kepada guru sekolah untuk dijalankan dan dilaksanakan sebelum siswa melaksanakan rutinitas mengaji, hal ini didukung dengan hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2020 saat itu peneliti datang ke sekolah pada jam 6:15 pagi peneliti melihat secara langsung adanya kegiatan doa bersama yang terbagi sesuai dengan agama masing masing siswa SMAN 18 Surabaya yang diadakan sebelum KBM yang selalu dilakukan setiap pagi. Kegiatan doa bersama berjalan dengan baik.

Rutinitas mengaji juz amma yang dilakukan oleh siswa yang ada di SMAN 18 Surabaya selalu dilakukan dalam upaya pembentukan kultur yang telah dirancang untuk membentuk kepribadian peserta didik untuk lebih religius dan bertakwa bagi siswa yang beragama islam, sedangkan bagi siswa yang beragama non muslim melakukan kegiatan kerohanian menurut agama yang dianut. Penjelasan guru Agama SMAN 18 Surabaya pada tanggal 16 Maret 2020 menjelaskannya: "Rutinitas sebelum KBM itu yang pertama anak-anak berdoa, kemudian mengaji nah yang mengaji ini yang non muslim ada ruangnya sendiri".

Pernyataan guru Agama SMAN 18 Surabaya, bahwa rutinitas mengaji dilakukan sebelum KBM berlangsung untuk yang muslim dan yang non muslim dilakukan kegiatan kerohanian di ruangan yang sudah dibagi menurut agama masing-masing, hasil wawancara dengan guru agama diperkuat dengan pendapat Waka Humas SMAN 18 Surabaya pada tanggal 18 Maret 2020 yang menjelaskan bahwa:

"...Sebelum KBM rutinitas yang dilakukan yang pertama anak-anak itu masuk ke kelas wajib jam 6.25, terus mereka berdoa, setelah itu mengaji, dan untuk yang non muslim langsung menuju ruangan yang sudah disediakan dan itu di bedakan yang Kristen, hindu, dan Katolik ruangnya disendirikan dan ada guru agamanya sendiri yang mendampingi..."

Pernyataan dari guru agama dan Waka humas diperkuat dengan pendapat siswa Kelas X1 IBB SMAN 18 Surabaya pada tanggal 2 Maret 2020 bahwa:

"...Kami membaca doa yang dipandu dari sentral, yang muslim tetap di kelas dimana yang muslim ini ditambah dengan pembacaan juz amma, dan yang non muslim di ruang perpustakaan atau ruang sirkulasi..."

Hasil wawancara bersama guru agama, Waka Humas, dan siswa Kelas X1 IBB SMAN 18 Surabaya dapat dilihat bahwa rutinitas mengaji juz amma bagi siswa muslim serta kegiatan kerohanian bagi siswa nonmuslim diprogramkan oleh kepala sekolah dan diterapkan oleh Wakasek kesiswaan yang disosialisasikan kepada guru sekolah untuk dijalankan dan dilaksanakan sebelum siswa melaksanakan KBM. Rutinitas ini dilakukan setelah kegiatan doa bersama dengan instruktur yang bertanggungjawab pada prosesi kegiatan tersebut. Hasil observasi peneliti pada tgl 2 Maret 2020, saat itu peneliti sedang berkeliling sekolah dan peneliti melihat secara langsung kegiatan mengaji juz amma dan kegiatan kerohanian untuk non muslim yang diadakan oleh pihak Lembaga Pendidikan SMAN 18 Surabaya sebelum KBM. Program mengaji juz amma dan kegiatan kerohanian yang sempat terlihat pada observasi peneliti yang dipandu

oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kherohanian islam dapat berjalan dengan baik.

Ngaji juz amma dan kegiatan kerohanian untuk siswa non muslim yang dilakukan oleh siswa beragama Kristen dengan penuh semangat dan kekhusyukan mencerminkan adanya kegiatan kerohanian sebelum KBM di SMAN 18 Surabaya. Hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2020 dapat diketahui bahwa dalam kegiatan rutinitas mengaji juz amma dan kegiatan kerohanian bagi non muslim bahwa yang muslim menjadi juz amma dipandu melalui sentral dan yang muslim melaksanakan kegiatan kerohanian di ruang sirkulasi dan ruang lab yang sudah di sediakan pihak sekolah.

Kegiatan yang dilakukan setelah doa bersama, mengaji dan kegiatan kerohanian, terdapat kegiatan rutinitas menyanyikan lagu Indonesia raya 3 stanza yang didampingi oleh guru. Penjelasan guru PPKn SMAN 18 Surabaya pada tanggal 17 Maret 2020 menjelaskan bahwa:

“...Kalau lagu Indonesia raya setiap hari di nyanyikan di jam pertama pembelajaran bersama guru mata pelajaran yang mengajar saat itu, dan lagu Indonesia raya sendiri sudah tiga stanza yang dinyanyikan...”

Berdasarkan pernyataan PPKn SMAN 18 Surabaya dapat diketahui bahwa menyanyikan lagu Indonesia raya adalah kegiatan setiap hari yang dilakukan di jam pertama dibimbing oleh guru yang mengajar di jam pertama pelajaran. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Waka Humas SMAN 18 pada tanggal 18 Maret 2020 yang menyampaikan bahwa :

“...Kita masuknya kan jam 6.25 ya mbak, untuk 5 menit di buat untuk mengondisikan anak-anak, dilanjut berdoa dan mengaji itu biasanya 7 menit dan dilanjut menyanyikan lagu Indonesia raya 3 stanza...”

Hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn dan Waka Humas juga selaras dengan pernyataan kepala sekolah SMAN 18 Surabaya pada tanggal 20 Maret 2020 menyatakan bahwasanya:

“...Jadi kalau rutinitas disentral itu kita berdoa bersama dimana guru sudah ada dikelas untuk mendampingi dan berdoa bersama anak-anak, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya 3 stanza...”

Hasil wawancara guru PPKn, Waka Humas, dan kepala sekolah SMAN 18 Surabaya dapat diketahui bahwa rutinitas setelah berdoa dan kegiatan kerohanian adalah menyanyikan lagu Indonesia raya tiga stanza yang dipimpin langsung oleh guru pada jam pelajaran pertama. Kegiatan menyanyikan lagu Indonesia raya tiga stansa diprogramkan oleh kepala sekolah dan diterapkan oleh Wakasek kesiswaan yang disosialisasikan kepada guru sekolah untuk dijalankan dan dilaksanakan sebelum siswa melaksanakan KBM.

Hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2020 yang menunjukkan adanya kegiatan menyanyikan lagu Indonesia raya 3 stanza yang diadakan oleh SMAN 18 Surabaya sebelum KBM, peneliti melihat secara langsung dan mendengar murid SMAN 18 Surabaya menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza sebelum memulai kegiatan belajar bersama. Kegiatan menyanyikan lagu Indonesia raya yang sempat terlihat pada observasi peneliti secara langsung berjalan dengan baik, warga sekolah menyanyikan lagu Indonesia raya tiga stanza dilakukan setiap pagi setelah kegiatan berdoa bersama dan kegiatan kerohanian dan hal itu dilakukan dengan sikap siap dengan suara lantang.

Mengetahui dan memahami visi misi sekolah adalah hal yang perlu bagi siswa dan guru yang ada di sekolah khususnya Lembaga Pendidikan SMAN 18 Surabaya, dengan mengetahui visi misi Lembaga, siswa yang ada dapat melihat dan memahami arah pendidikan yang ditujukan. Pendapat kepala sekolah saat melakukan wawancara pada tanggal 20 Maret 2020 mengatakan bahwa :

“...Setiap pagi sebelum awal pembelajaran visi misi selalu di sampaikan oleh bapak/ibu guru yang mengajar di jam pertama, hal itu dilakukan agar menuju ke arah yang berwawasan lingkungan dengan masih mengedepankan akhlak mulia yang berwawasan global, kemudian juga penekanan terhadap imtak sudah jelas ya, lalu yang utama ada lagi yaitu anak-anak bisa memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Jadi supaya lebih baik lagi kita mengarah ke sana...”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 18 Surabaya dapat diketahui pembacaan visi misi yang dipandu oleh guru yang mengajar pada jam pertama mempunyai tujuan berwawasan lingkungan dengan masih mengedepankan akhlak mulia yang berwawasan global, kemudian juga penekanan terhadap imtak, lalu yang utama adalah kepekaan terhadap lingkungan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Waka kesiswaan pada tanggal 20 Maret 2020 bahwa:

“...Kita masuk itu jam 6.25 untuk kegiatan pembiasannya kita berdoa dulu setelah itu mengaji, disusul dengan menyanyikan lagu Indonesia raya, kemudian penyampaian visi misi...” (Wawancara Bersama Waka kesiswaan SMAN 18 Surabaya)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan Waka kesiswaan SMAN 18 Surabaya juga diperkuat oleh pendapat seorang siswa kelas X1 MIA 1 pada tanggal 9 Maret bahwa: “Bapak/ibu guru yang mengajar jam pertama menyampaikan visi misi sekolah. Setelah kegiatan itu selesai kita mulai pembelajaran

Hasil wawancara bersama kepala sekolah, Waka kesiswaan dan seorang siswa kelas X1 MIA 1 dapat

diketahui bahwa rutinitas setelah berdoa dan kegiatan kerohanian dan menyanyikan lagu Indonesia raya tiga stanza dilakukan penyampaian visi dan misi yang dipimpin langsung oleh guru pada jam pelajaran pertama. Hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2020 peneliti berada di sekolah pada jam 06:15 pagi, setelah berkeliling sekitar 15 menit, peneliti melihat secara langsung pembacaan visi misi yang dipandu oleh guru yang mengajar pada saat jam pertama, dengan adanya penyampaian visi misi tersebut sekolah berharap siswa dapat mengamalkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan visi dan misi sekolah diprogramkan oleh kepala sekolah dan diterapkan oleh Wakasek kesiswaan yang disosialisasikan kepada guru sekolah untuk dijalankan dan dilaksanakan sebelum siswa melaksanakan KBM.

Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah

Lembaga Pendidikan SMAN 18 Surabaya memiliki empat program pendidikan karakter yang diterapkan melalui kultur sekolah berupa, program kesenian (ludruk, teater, paduan suara, hadrah), SKI (sejarah kebudayaan Islam), olahraga (voli ball, basket, futsal, tapak suci, cherriders), keagamaan dan kerohanian (Hafalan Al-Quran, Shalat berjamaah, Shalat Dhuha, kegiatan kerohanian). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk memperkuat dan pengembangan nilai kehidupan sehingga mampu menjadi siswa yang berkepribadian khas (Kesuma, dkk 2011:9)

Hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah SMAN 18 Surabaya pada saat melakukan observasi awal pada 20 Maret 2020 terdapat beberapa Program yang diterapkan di SMAN 18 Surabaya bahwa:

“...Untuk itu ada SKI ada hadrah juga, ada kesenian, kesenian itu ngeludruk, ada hafalan Al Quran dan itu kalau untuk mengaji ada gurunya sendiri, muslim ada sendiri, Kristen, Katolik, Hindu. Lebih tepatnya guru untuk keagamaan ya mbak Jadi untuk yang beragama Kristen saya taruh di ruang leb, agam Katolik di ruang sirkulasi, agama Hindu di ruang perpustakaan, hal tersebut kami lakukan untuk membantu anak-anak meningkatkan ketakwaan kepada tuhan dan mereka bisa terbiasa juga nantinya. Dan lagi ada pembiasaan membaca surah jadi Kamis-Jumat surat yang dibaca agak panjang Kalau Senin-rabu yang pendek. Kami juga memberikan pembiasaan Shalat Dhuha setiap jam 9.30 dimana anak-anak sendiri antusias untuk mengikutinya, selain itu ya mbak ketika adzan dhuhur sudah berkumandang anak-anak itu bergegas untuk ke masjid untuk Shalat dhuhur berjamaah dan selalu berjamaah...”

Pemaparan yang telah disampaikan oleh kepala sekolah juga sebanding dengan pemaparan yang telah

disampaikan Wakil kepala sekolah Kesiswaan pada tanggal 20 Maret 2020 yang menyatakan bahwa:

“...Untuk kesenian ada ludruk, dan untuk keagamaan ada hafalan Al Qur'an, hadrah, dan satu tahun sekali anak munakhosah, dan kami sudah menyediakan guru untuk membimbing anak-anak mengaji, untuk yang non muslim juga ada gurunya sendiri. Kemudian ada pembiasaan untuk Senin dan Jumat, kalau Senin pagi itu dibagi misal kalau kelas 10 upacara dan kelas 12 itu ketakwaan di musolah, dan kalau Jumat itu misal kelas 10 senam, kelas 11nya Adi wiyata mungkin kelas 3nya ketakwaan, yang wajib juga Shalat Dhuha kemudian Shalat dhuhur berjamaah, untuk Shalat dhuha sudah terjadwal misal Senin itu kelas 10 nah kelas 10nya wajib yang lain mengikuti...”

Pemaparan dari kepala sekolah dan Wakil kepala sekolah Kesiswaan SMAN Surabaya diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Wakil kepala sekolah bidang Humas SMAN 18 Surabaya bahwa:

“...Disini ada kesenian, olah raga, namun yang paling unggul adalah di bidang keagamaan yaitu ada SKI, hafalan Al-Quran dan setiap tahun itu ada munakhosah, kalau di kesenian ada ludruk, karena disini ada pelajaran mengaji sendiri dan dilaksanakan pada hari Jumat biasanya. Gurunya sendiri ada sesuai dengan agama siswa disini dan sudah disediakan seperti muslim, Katolik, Kristen, dan Budha, karena kami ingin membangun karakter atau akhlak anak-anak menjadi lebih baik lagi, jadi yang paling unggul disini adalah kerohaniannya mbak...”

Pemaparan dari kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan dan Wakil kepala sekolah bidang Humas selaras dengan pernyataan guru PPKn SMAN 18 pada tanggal 16 Maret 2020 bahwa:

“...Ada SKI ada hadrah juga, ada kesenian, kesenian itu ngeludruk, itu pun Kalau mengaji ada mata pelajaran khusus tambahan, jadi ada guru agama khusus untuk mempelajari tajwid, dllnya yang honorer dan guru ngajinya ada banyak sekali ada 3. Dan kalau non muslim gurunya ada sendiri-sendiri seperti guru agama Budha, ada Kristen, semuanya ada. Dan sudah disediakan. Kalau agama Kristen tidak dari Depag tapi sudah PNS. Dan juga ada Shalat Dhuha setiap harinya...”

Pernyataan dari kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Humas dan guru PPKn SMAN 18 Surabaya diperkuat oleh guru agama pada wawancara tanggal 16 Maret 2020 bahwa:

“...Untuk itu ada SKI ada hadrah juga, ada kesenian, kesenian itu ngeludruk, itu pun Kalau mengaji ada mata pelajaran khusus tambahan mbak, jadi ada guru agama khusus untuk mempelajari tajwid, untuk yang non muslim juga disediakan guru khusus untuk mereka, selain itu

ada Shalat Dhuha setiap harinya yang mana anak-anak memiliki antusias tersendiri untuk melaksanakannya, dan untuk Shalat dhuhurnya selalu berjamaah namun digilir laki-laki dulu baru yang perempuan kegiatan itu diadakan supaya mereka memiliki iman yang lebih kuat lagi...”

Hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Humas, guru PPKn, dan guru agama SMAN 18 Surabaya dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMAN 18 Surabaya memiliki program yang dilaksanakan dan diikuti oleh peserta didik seperti kegiatan kesenian ngeludruk, SKI, olahraga, dan kegiatan keagamaan yang paling dominan dari program kegiatan yang diterapkan karena lebih banyak program program yang diterapkan bersifat religius dengan tujuan supaya peserta didik memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang lebih baik.

Hasil observasi peneliti di lapangan pada tanggal 2 Maret 2020, peneliti sedang duduk di ruang guru yang ada di samping kelas, peneliti melihat kepala sekolah sedang bersiap melaksanakan sholat dhuha pada jam istirahat pertama, peneliti juga melihat secara langsung siswa laki-laki yang sedang mengambil wudhu dan bersiap melaksanakan sholat dhuha berjamaah, hal ini menunjukkan adanya program kegiatan yang dikelola oleh pihak lembaga Pendidikan SMAN 18 Surabaya dalam membentuk siswa yang memiliki kualitas yang baik. Kualitas yang baik bisa dibuktikan ketika peneliti berada di SMAN 18 pada tanggal 2 Maret, peneliti menemukan secara langsung berjalannya salah satu kegiatan dari program yang dilaksanakan oleh pihak sekolah yang sempat terlihat pada observasi peneliti.

Pelaksanaan empat program kegiatan kultur sekolah direncanakan oleh kepala sekolah sejak tiga tahun yang lalu dan berjalan dengan baik, sebelum itu kepala sekolah melakukan sosialisasi kepada bapak/ibu guru terkait pelaksanaan pembiasaan di SMAN 18 Surabaya, kemudian di sosialisasikan kepada wali murid dan siswa, diuji coba, setelah di uji coba menghasilkan dampak yang baik, kemudian kepala sekolah menerapkannya sebagai kegiatan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan seperti saat ini. Kegiatan keagamaan yang mencakup shalat dhuha, mengaji dan menghafal Al Quran merupakan kegiatan yang paling dominan yang ada di SMAN 18 Surabaya, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara, dokumentasi dan hasil observasi yang peneliti lakukan. Kegiatan keagamaan tersebut dilakukan untuk menunjang nilai-nilai ketakwaan yang ada pada diri peserta didik. Program yang direncanakan oleh kepala sekolah lebih bersifat religius, sesuai dengan Visi SMAN 18 yang mengandung IMTAQ (iman dan taqwa).

Lembaga Pendidikan SMAN 18 Surabaya memiliki 4 program Pendidikan karakter yang diterapkan melalui kultur sekolah berupa, program kesenian (ludruk, teater, paduan suara, hadrah), SKI (sejarah kebudayaan Islam), olahraga (voli ball, basket, futsal, tapak suci, cheraliders), keagamaan dan kerohanian (Hafalan Al-Quran, Shalat berjamaah, Shalat Dhuha, kegiatan kerohanian).

Hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah SMAN 18 Surabaya pada saat melakukan observasi awal pada 20 Maret 2020 terdapat beberapa Program yang diterapkan di SMAN 18 Surabaya bahwa:

“...Untuk itu ada SKI ada hadrah juga, ada kesenian, kesenian itu ngeludruk, ada hafalan Al Quran dan itu kalau untuk mengaji ada gurunya sendiri, muslim ada sendiri, Kristen, Katolik, Hindu. Lebih tepatnya guru untuk keagamaan ya mbak Jadi untuk yang beragama Kristen saya taruh di ruang leb, agam Katolik di ruang sirkulasi, agama Hindu di ruang perpustakaan, hal tersebut kami lakukan untuk membantu anak-anak meningkatkan ketakwaannya kepada tuhan dan mereka bisa terbiasa juga nantinya. Dan lagi ada pembiasaan membaca surah jadi Kamis-Jumat surat yang dibaca agak panjang Kalau Senin-rabu yang pendek. Kami juga memberikan pembiasaan Shalat Dhuha setiap jam 9.30 dimana anak-anak sendiri antusias untuk mengikutinya, selain itu ya mbak ketika adzan dhuhur sudah berkumandang anak-anak itu bergegas untuk ke masjid untuk Shalat dhuhur berjamaah dan selalu berjamaah...”

Pemaparan yang telah disampaikan oleh kepala sekolah juga sebanding dengan pemaparan yang telah disampaikan Wakil kepala sekolah Kesiswaan pada tanggal 20 Maret 20 yang menyatakan bahwa:

“...Untuk kesenian ada ludruk, dan untuk keagamaan ada hafalan Al Qur'an, hadrah, dan satu tahun sekali anak munakhosah, dan kami sudah menyediakan guru untuk membimbing anak-anak mengaji, untuk yang non muslim juga ada gurunya sendiri. Kemudian ada pembiasaan untuk Senin dan Jumat, kalau Senin pagi itu dibagi misal kalau kelas 10 upacara dan kelas 12 itu ketakwaan di musolah, dan kalau Jumat itu misal kelas 10 senam, kelas 11nya Adi wiyata mungkin kelas 3nya ketakwaan, yang wajib juga Shalat Dhuha kemudian Shalat dhuhur berjamaah, untuk Shalat dhuha sudah terjadwal misal Senin itu kelas 10 nah kelas 10nya wajib yang lain mengikuti...”

Pemaparan dari kepala sekolah dan Wakil kepala sekolah Kesiswaan diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Wakil kepala sekolah bidang Humas SMAN 18 Surabaya bahwa:

“...Disini ada kesenian, olah raga, namun yang paling unggul adalah di bidang keagamaan yaitu ada SKI, hafalan Al-Quran dan setiap tahun itu ada munakhosah, kalau di kesenian ada ludruk,

karena disini ada pelajaran mengaji sendiri dan dilaksanakan pada hari Jumat biasanya. Gurunya sendiri ada sesuai dengan agama siswa disini dan sudah disediakan seperti muslim, Katolik, Kristen, dan Budha, karena kami ingin membangun karakter atau akhlak anak-anak menjadi lebih baik lagi, jadi yang paling unggul disini adalah kerohaniannya mbak...”

Pemaparan dari kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan dan Wakil kepala sekolah bidang Humas selaras dengan pernyataan guru PPKn SMAN 18 pada tanggal 16 Maret 2020 bahwa:

“...Ada SKI ada hadrah juga, ada kesenian, kesenian itu ngeluduruk, itu pun Kalau menggaji ada mata pelajaran khusus tambahan, jadi ada guru agama khusus untuk mempelajari tajwid, dllnya yang honorer dan guru ngajinya ada banyak sekali ada 3. Dan kalau non muslim gurunya ada sendiri-sendiri seperti guru agama Budha, ada Kristen, semuanya ada. Dan sudah disediakan. Kalau agama Kristen tidak dari Depag tapi sudah PNS. Dan juga ada Shalat Dhuha setiap harinya...”

Pernyataan dari kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Humas dan guru PPKn diperkuat guru agama SMAN 18 Surabaya pada wawancara tanggal 16 Maret 2020 bahwa:

“...Untuk itu ada SKI ada hadrah juga, ada kesenian, kesenian itu ngeluduruk, itu pun Kalau menggaji ada mata pelajaran khusus tambahan mbak, jadi ada guru agama khusus untuk mempelajari tajwid, Dan untuk yang non muslim juga disediakan guru khusus untuk mereka, selain itu ada Shalat Dhuha setiap harinya yang mana anak-anak memiliki antusias tersendiri untuk melaksanakannya, dan untuk Shalat dhuhurnya selalu berjamaah namun digilir laki-laki dulu baru yang perempuan kegiatan itu diadakan supaya mereka memiliki iman yang lebih kuat lagi...”

Hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Humas, guru PPKn dan guru agama SMAN 18 Surabaya dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter melalui kultur sekolah Di SMAN 18 Surabaya memiliki keefektifan yang bagus dan baik ditandai dengan peserta didik dan juga guru yang senang melaksanakan kegiatan yang diterapkan yang sudah berjalan selama tiga tahun, serta tidak adanya masalah yang ditemui.

Karakter dapat menggambarkan pola tingkah laku seseorang dan berbentuk sistem keyakinan serta kebiasaan (Hidayah, 2015:193). Hasil meninjau dan melihat dari berbagai aspek yang ada pada Lembaga Pendidikan SMAN 18, usaha sekolah dalam membentuk kultur sekolah yang baik tercermin dari nilai-nilai karakter yang dominan pada implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah di SMAN 18 Surabaya.

Pernyataan kepala sekolah pada saat melakukan observasi awal pada 20 Maret 2020 terdapat beberapa Nilai-nilai karakter yang dominan pada implementasi pendidikan yang ada di SMAN 18 Surabaya bahwa:

“...Kalau di sini insya Allah 18 nilai karakter itu masuk, namun yang paling dominan itu ada 5 meliputi religius, disiplin, jujur, peduli lingkungan, bertanggung jawab. Dan yang paling unggul itu religius karena kita menyediakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa disini lain memberikan pembiasaan kepada siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya...”

Pemaparan yang telah disampaikan oleh kepala sekolah juga sebanding dengan pemaparan yang telah disampaikan Wakil kepala sekolah Kesiswaan pada tanggal 20 Maret 2020 yang menyatakan bahwa:

“...Nilai-nilai karakter disini yang paling dominan itu ada lima nilai karakter yaitu kedisiplinan, peduli lingkungan, jujur, dan bertanggung jawab, dan yang terakhir religius namun yang paling unggul memang nilai religiusnya. Karena 18 ini ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan anak-anak...”

Pemaparan dari kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Wakil kepala sekolah bidang Humas SMAN 18 Surabaya bahwa:

“...Kalau nilai-nilai karakter disini yang dominan ada 5 yaitu jujur, kedisiplinan, tanggung jawab, religius, peduli lingkungan, tapi mbak disini yang paling unggul adalah religius karena di 18 ini untuk keagamaannya bagus ini bukan sekolah yang berbasis keagamaan namun untuk keagamaan disini tidak kalah unggulnya dengan sekolah yang berbasis keagamaan...”

Pemaparan dari kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan dan Wakil kepala sekolah bidang Humas selaras dengan pernyataan guru PPKn SMAN 18 pada tanggal 16 Maret 2020 bahwa:

“...Emmm. jadi disini nilai karakter yang paling dominan adalah nilai kedisiplinan, nilai religius, peduli lingkungan karena di sini ada Adi wiyata, terus jujur dan bertanggung jawab. Namun disini yang paling dominan adalah kerohanian, karena di SMAN 18 yang paling utama untuk ditanamkan pada peserta didik adalah keyakinan karena keyakinan itu perlu ditanamkan pada peserta didik agar mereka nanti terbiasa bersikap baik karena iman sudah di pupuk sejak dini...” (wawancara Bersama guru PPKn SMAN 18 Surabaya)

Pernyataan dari kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Humas dan guru PPKn diperkuat oleh guru agama pada wawancara tanggal 16 Maret 2020 bahwa:

“...Untuk nilai-nilai karakter sendiri yang paling dominan ada 5 mbak yaitu kedisiplinan, religius,

jujur, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab, namun disini yang paling unggul adalah religiusnya mbak. Karena religius itu berhubungan dengan akhlak jika akhlak anak-anak itu baik maka kami mengarahkan anak-anak juga mudah, sehingga nanti mereka jika sudah berada di lingkungan yang lebih luas lagi mereka bisa memahami dan menyikapi setiap keadaan dengan tenang. Jadi di 18 ini memang untuk sekarang ini nilai yang dikembangkan adalah nilai keagamaan atau religius, kita bidik anak-anak supaya anak-anak memiliki nilai religiusitas yang kuat dengan kegiatan tadi yaitu pembacaan jus amma dan kerohanian untuk non muslim dan pengembangan agama. Hal ini juga dilakukan setiap agama. Dan yang terakhir pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah pendidikan karakter berbasis nilai religious...”

Hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Humas, guru PPKn dan guru agama SMAN 18 Surabaya dapat diketahui bahwa nilai nilai pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMAN 18 Surabaya memiliki 5 nilai karakter dominan selain 18 karakter yang ada.

Hasil observasi peneliti di lapangan yang menunjukkan adanya lima nilai dalam implementasi kultur sekolah yang ada di lembaga pendidikan SMAN 18 Surabaya dalam membentuk siswa yang memiliki lima nilai dominan yang bisa tertanam dengan baik. Peneliti duduk di depan ruang tata usaha ada segerombol siswa yang menyapa dan tersenyum, ada juga yang mengajak bersalaman, selain itu dengan adanya kegiatan yang memiliki lima nilai yang terimplementasikan melalui kultur pendidikan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah yang sempat terlihat pada observasi peneliti.

Pelaksanaan empat program kegiatan kultur sekolah, terlihat bahwa kegiatan keagamaan yang mencakup shalat dhuha, mengaji dan menghafal Al Quran merupakan kegiatan yang paling dominan yang ada di SMAN 18 Surabaya, hal ini dibuktikan dengan program yang diterapkan di SMAN 18 Surabaya lebih banyak program yang bersifat keagamaan seperti (sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kegiatan kerohanian, doa bersama, dan hafalan Al-quran) hal ini juga didukung dengan adanya visi sekolah yang menekankan pada nilai IMTAQ hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara, dokumentasi dan hasil observasi yang peneliti lakukan. Kegiatan keagamaan tersebut dilakukan untuk menunjang nilai-nilai ketakwaan yang ada pada diri peserta didik.

Paparan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang diimplementasikan memiliki lima nilai yang dominan di SMAN 18 Surabaya yang ditanamkan dalam kegiatan kegiatan kultur sekolah dari sebelum

berlangsungnya KBM sampai berakhirnya kegiatan di sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan ini diprogramkan dengan kegiatan kegiatan oleh kepala sekolah kemudian dilaksanakan oleh Waka Kesiswaan serta disosialisasikan kepada wali kelas dan diterapkan kepada murid SMAN 18 Surabaya yang kemudian dipantau oleh Waka kesiswaan itu sendiri. Nilai tersebut meliputi nilai religius, nilai disiplin, nilai kejujuran, nilai peduli lingkungan, dan nilai tanggung jawab

Terdapat beberapa nilai yang diimplementasikan di SMAN 18 Surabaya. Nilai yang pertama yakni nilai Religius (meliputi kegiatan keagamaan, kerohanian) dan yang kedua adalah nilai disiplin (meliputi kepatuhan dalam mengikuti kegiatan sekolah), yang ketiga nilai kejujuran (meliputi pembiasaan diri dalam berperilaku jujur dan berkata jujur) yang ke empat yakni nilai peduli lingkungan (meliputi kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah) dan yang kelima adalah nilai tanggung jawab (meliputi penanaman karakter bertanggung jawab atas hal yang dilakukan di sekolah). SMAN 18 Surabaya memiliki nilai karakter yang unggul yaitu nilai religius hal ini dibuktikan dengan adanya visi SMAN 18 Surabaya yaitu yang mengandung IMTAQ (iman dan taqwa), dan banyaknya peraturan tentang kegiatan kerohanian seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta pelaksanaan kegiatan kerohanian bagi non muslim, dan melihat dari tujuan kepala sekolah yaitu lulusan dari SMAN 18 Surabaya di bentuk agar nantinya ketika lulus memiliki karakter, iman, dan budi pekerti yang baik.

Hambatan merupakan sesuatu hal yang dapat mendistorisi pesan (Chandra, 2015:2). Pengimplementasian nilai-nilai Pendidikan karakter yang ada pada Lembaga Pendidikan melalui kultur sekolah, tentunya tidaklah berjalan semudah membalikkan telapak tangan. Hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah SMAN 18 Surabaya pada saat melakukan observasi awal pada 20 Maret 2020 terdapat beberapa hambatan yang dijumpai selama menjalankan program dan kegiatan di SMAN 18 Surabaya bahwa:

“...Yang namanya hambatan pasti ada, namun tidak terlalu signifikan, karena tidak ada hambatan yang tidak bisa kita perbaiki, pasti bisa. Seperti ada 1 atau 2 anak yang terlambat atau karena faktor orang tua, tapi kalau masalah kedisiplinan insya Allah semakin bagus...”

Pemaparan yang telah disampaikan oleh kepala sekolah juga sebanding dengan pemaparan yang telah disampaikan Wakil kepala sekolah Kesiswaan pada tanggal 20 Maret 2020 yang menyatakan bahwa:

“...Untuk hambatannya mungkin ada 1 atau 2 anak yang kurang disiplin dan kurang antusias untuk ikut serta dalam kegiatan atau program

sekolah, namun untuk hambatan yang signifikan saya rasa belum ada ya mbak...”

Pemaparan dari bapak kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Wakil kepala sekolah bidang Humas SMAN 18 Surabaya bahwa:

“...Hambatannya mungkin ada 1 atau 2 anak yang susah untuk di arahkan mungkin karena faktor keluarga juga, tapi untuk hambatannya sendiri belum ada yang serius sih mbak, tidak terlalu signifikan juga...”

Pemaparan dari kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan dan Wakil kepala sekolah bidang Humas selaras dengan pernyataan guru PPKn SMAN 18 pada tanggal 16 Maret 2020 bahwa:

“...Hambatannya apa ya, ya hambatannya kadang-kadang karena ekstra atau pembelajaran, mungkin kurang motivasi mereka tidak ikut, dan hanya 1,2 anak yang kurang menguasai. Terus Karena setiap minggu sekali ada kegiatan kerohanian...”

Pernyataan dari kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Humas dan guru PPKn diperkuat oleh guru agama pada wawancara tanggal 16 Maret 2020 bahwa: “untuk hambatan tidak terlalu signifikan ya mbak, mungkin ada 1 atau 2 anak yang susah untuk di kendalikan, itu pun karena anak-anak kadang kurang motivasi”.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Humas, guru PPKn dan guru agama SMAN 18 Surabaya dapat diketahui bahwa Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMAN 18 Surabaya tidak memiliki hambatan yang signifikan, hanya ada 1-2 orang anak yang kadang-kadang memang terlambat atau melanggar kedisiplinan seperti keterlambatan mengikuti kegiatan sekolah.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan pada bulan Maret 2020 yang menunjukkan adanya 1-2 orang yang datang terlambat saat mengikuti program yang dilaksanakan oleh sekolah. Temuan pada saat peneliti melihat secara langsung adanya pengawasan guru sekolah yang antusias memantau kedatangan para siswa sebelum kegiatan KBM berlangsung yang dilaksanakan oleh guru piket yang sempat terlihat pada observasi peneliti. Peneliti melihat satu orang yang datang terlambat untuk mengikuti kegiatan doa Bersama.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, Wakil kepala sekolah Kesiswaan, Wakil kepala sekolah bidang Humas, guru PPKn dan guru agama SMAN 18 Surabaya dapat diketahui bahwa untuk langkah menghadapi hambatan dalam penerapan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMAN 18 Surabaya dilakukan selain memotivasi, memberikan arahan, guru juga memberikan contoh yang baik agar dapat

memotivasi peserta didik untuk melakukan dan mengikuti setiap kegiatan yang ada. Hasil pengamatan peneliti di lapangan pada bulan Maret 2020 yang menunjukkan adanya arahan langsung dan tidak langsung berupa teguran dan papan motivasi yang ada di sekolah. Pengawasan guru sekolah yang ikut antusias datang lebih awal untuk memberikan contoh nilai kedisiplinan serta memantau kedatangan para siswa sebelum kegiatan KBM berlangsung yang dilaksanakan oleh guru piket yang sempat terlihat pada observasi peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kultur yang ada di SMAN 18 Surabaya meliputi kultur fisik dan non fisik, kultur fisik meliputi 3 bagian penting, 1) Kondisi Fisik Halaman Sekolah 2) Kondisi Fisik Ruang Sekolah 3) Kondisi Fisik Sarana dan Prasarana Pendukung yang meliputi: perpustakaan, laboratorium, sarana adidaya, papan, prestasi dan informasi, ruang organisasi, sarana dan prasarana lainya (pos satpam, gazebo, uks, kantin, multimedia, ruang konseling). Kultur non fisik terkait dengan beberapa nilai pembudayaan yang meliputi pembudayaan nilai kedisiplinan, nilai religius, nilai kebersihan, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab. Kepala sekolah SMAN 18 Surabaya mencanangkan dua kultur fisik dan non fisik.

Kultur sekolah yang dapat mengembangkan karakter SMAN 18 Surabaya ada empat kegiatan yang meliputi berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar dan disusul dengan kegiatan rutinitas mengaji juz amma dan kegiatan kerohanian bagi non muslim setelah itu menyanyikan lagu Indonesia raya tiga stanza serta pembacaan visi misi sekolah dipandu oleh guru pada jam pertama, hal ini dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran.

Penerapan pendidikan karakter melalui kultur sekolah diterapkan melalui empat program Pendidikan karakter yang sudah direncanakan oleh kepala sekolah SMAN 18 Surabaya, adapun program-program tersebut yaitu, program kesenian (ludruk, teater, paduan suara, hadrah), SKI (sejarah kebudayaan Islam), olahraga (voli ball, basket, futsal, tapak suci, cherriders), keagamaan dan kerohanian (hafalan Al-Quran, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, kegiatan kerohanian bagi non muslim).

Pola penerapan kultur sekolah di SMAN 18 Surabaya melalui penataan ulang program yang ada di SMAN 18 Surabaya, kemudian penyampaian perencanaan kepada bapa ibu guru, uji coba kepada siswa, sosialisasi pelaksanaan kegiatan kepada orang tua dan siswa saat ajaran baru, kemudian pelaksanaan kegiatan, dan yang terakhir evaluasi kegiatan terhadap kultur sekolah. kultur sekolah di SMAN 18 Surabaya sudah tiga tahun berjalan di bawah kepemimpinan bapak Drs. Slamet Budi Santoso, M.M. dan berjalan sangat

efektif sesuai dengan perencanaan, karena mengingat tujuan kepala sekolah yaitu lulusan SMAN 18 Surabaya diharapkan memiliki karakter, iman, serta budi pekerti yang baik saat lulus dari SMAN 18 Surabaya, oleh sebab itu diadakannya program-program serta kegiatan yang bisa meningkatkan keimanan serta perbaikan karakter bagi peserta didik.

Nilai-nilai yang diimplementasikan memiliki lima nilai yang dominan di SMAN 18 Surabaya yang ditanamkan dalam kegiatan kultur sekolah dari sebelum berlangsungnya KBM sampai berakhirnya kegiatan di sekolah. Nilai tersebut yaitu, nilai religius, nilai disiplin, nilai kejujuran, nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab. Nilai karakter yang paling unggul di SMAN 18 Surabaya yaitu nilai religius karena hal ini sesuai dengan visi SMAN 18 Surabaya yaitu yang mengandung IMTAQ (iman dan taqwa), dan banyaknya peraturan tentang kegiatan kerohanian seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta pelaksanaan kegiatan kerohanian bagi non muslim, melihat dari tujuan kepala sekolah yaitu lulusan dari SMAN 18 Surabaya di bentuk agar nantinya ketika lulus memiliki karakter, iman, dan budi pekerti yang baik.

Hambatan yang ada didalam penerapan kultur tidak terlalu signifikan dengan adanya 1-2 orang yang kurang antusias mengikuti program atau kegiatan sekolah. Kegiatan tersebut semakin lama semakin baik bagi perkembangan peserta didik, sehingga hambatan yang ada dalam penerapan pendidikan karakter melalui kultur sekolah tidak terlalu signifikan.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMAN 18 Surabaya sudah diterapkan selama 3 tahun dengan proses sosialisasi dari kepala sekolah kepada wali kelas dan guru sekolah yang kemudian disosialisasikan kembali kepada wali murid dan siswa saat ajaran baru untuk diterapkan kepada peserta didik dalam upaya membentuk karakter dengan kultur yang telah di programkan, kemudian hal ini terus dievaluasi serta ditinjau kembali untuk di sosialisasikan kembali kepada siswa dan wali murid agar mereka mengetahui arah dan perkembangan dari kultur yang diterapkan di SMAN 18 Surabaya serta perkembangan dari peserta didik.

SMAN 18 Surabaya memiliki dua kultur, fisik dan non fisik, dimana hal ini dapat membentuk dan mempengaruhi karakter peserta didik. Hasil penelitian ditemukan lima nilai-nilai yang terdapat pada siswa di SMAN 18 Surabaya yang ditanamkan dalam kegiatan kultur sekolah dari sebelum berlangsungnya KBM sampai berakhirnya kegiatan di sekolah. Nilai tersebut yaitu, nilai religius, nilai disiplin, nilai kejujuran, nilai

peduli lingkungan, nilai tanggung jawab hal ini sesuai dengan pendapat Kementerian Pendidikan Nasional (2010:7) tentang tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan membiasakan siswa berperilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisional budaya bangsa yang religi.

Penerapan empat program diyakini akan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa di SMAN 18 Surabaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suparno (2015:29) menyatakan bahwa karakter seseorang dapat diubah dan dikembangkan kemudian anak yang kurang baik di awal akan diubah menjadi lebih baik lagi melalui pendidikan karakter. Empat pembudayaan kegiatan yang meliputi berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar dan disusul dengan kegiatan rutinitas mengaji juz amma dan kerohanian bagi non muslim setelah itu dilakukan menyanyikan lagu Indonesia raya tiga stanza serta berikutnya pembacaan visi misi sekolah dipandu oleh guru pada jam pertama dapat memberikan dampak kebiasaan yang baik dapat membentuk karakter melalui pembiasaan yang rutin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kultur sekolah yang dapat mengembangkan pendidikan karakter dan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMAN 18 Surabaya. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, di SMAN 18 Surabaya memiliki nilai karakter religius, disiplin, peduli lingkungan, bertanggung jawab dan jujur. Hasil penelitian menunjukkan SMAN 18 Surabaya memiliki nilai karakter yang disokong dengan empat program kegiatan. Nilai-nilai karakter yang ditanam meliputi kegiatan keagamaan (kerohanian), olahraga, kesenian, dan SKI.

Pengimplementasian kelima nilai karakter dalam kegiatan di atas dengan 4 program yang diterapkan. Hambatan yang dapat ditindak lanjuti dengan memberikan arahan, motivasi dan contoh yang baik. Praktiknya SMAN 18 Surabaya melakukan implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah dengan cara pembiasaan. Sikap pembiasaan yang dicontohkan oleh guru adalah religius. Sikap religius merujuk pada guru wali kelas dan keagamaan serta disiplin yang berlaku. Sosialisasi, guru memberikan motivasi kepada siswa agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Poster-poster ditempel di lingkungan sekolah mengenai motivasi belajar, nilai peduli lingkungan, nilai disiplin, dan poster tentang budaya yang baik. Teguran, pemberian teguran bagi siswa yang datang terlambat, yang tidak memakai atribut lengkap.

Menurut Sarwono (2002:32), Pembentukan sikap dengan melalui kondisi fisik, kondisi instrumen, mengamati, dan sosial banding. Teori belajar Bandura dalam penelitian ini digunakan untuk acuan dalam

pembelajaran melalui pengamatan. Berikut ini penjelasan dari masing-masing tahap teori belajar sosial Albert Bandura:

Potensial

Belajar adalah proses secara kontinu dan didasarkan pada pengamatan. Seseorang dalam mengamati sesuatu dapat berbeda. Ciri khas akan berpengaruh dan dijadikan sebagai pertimbangan. Tingkah laku menjadi objek pengamatan bagi peserta didik. Misalnya dalam kegiatan Shalat berjamaah (Nilai Religius). Guru awalnya memberikan arahan dan himbauan untuk Shalat Berjamaah melalui sentral sekolah dan guru agama yang memberikan arahan terkait pentingnya mendirikan Shalat. Kegiatan Shalat Dhuhur para guru ikut serta dan memberikan contoh teladan yang baik. Seluruh peserta didik juga turut serta berpartisipasi melakukan kegiatan Shalat berjamaah yang kemudian menjadi kebiasaan yang baik setiap kali melakukan Shalat fardu.

Segegap guru selalu memberikan contoh yang baik terkait penanaman nilai yang ada di sekolah demi terbentuknya kultur sekolah dengan nilai-nilai religius, disiplin, jujur, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab sejalan dengan penelitian (Lesilolo, 2018:192). Manusia bertindak sesuai dengan sadar mengenai apa yang bisa ditiru dan tidak bisa.

Retensial

Perilaku seseorang yang dapat dicontoh merupakan sebuah proses retensi. Perilaku bisa diingat seseorang karena telah tertangkap oleh panca indra. Pelatihan digunakan untuk membantu peserta didik mengingat unsur perilaku yang diinginkan. Prosedur mengamati telah dilakukan siswa untuk mendapatkan pengetahuan, pengetahuan yang telah didapatkan harus diingat. Prosedur pengingatan pengetahuan memuat bentuk visual dan verbal. Pengetahuan yang diingat siswa kemudian diulang-ulang.

Penanaman kultur yang ada di SMAN 18 Surabaya, guru berusaha untuk mengingatkan kembali serta memotivasi peserta didik secara terus menerus untuk kegiatan yang akan terus berlanjut, guru dituntut untuk terus melakukan himbauan yang berulang ulang untuk penanaman kultur yang ada di sekolah seperti halnya menghimbau untuk terus menjaga kebersihan disekolah.

Hasil penelitian proses retensi yang ada di SMAN 18 Surabaya adalah dibiasakan guru memberi nasihat kepada siswa di SMAN 18 Surabaya, seperti nilai kedisiplinan yang diterapkan sebelum bel masuk kelas berbunyi, membiasakan berdoa, mengaji, dan menyanyikan Indonesia raya 3 stanza, cuci tangan, pengibaran bendera di pagi hari oleh siswa yang bertugas, melaksanakan kegiatan kerohanian dan Shalat berjamaah.

Nilai karakter yang ditanam pada siswa memerlukan suatu cara supaya dapat mengamati pengetahuan dan

disimpan dalam ingatan. Pengulangan perlu dilakukan sehingga jadi terbiasa dan rutin kemudian terus tertanam sejalan dengan penelitian (Alfaiz, 2015:92). Seseorang akan memeperhatikan dan memberi informasi yang telah disimpan secara kognitif dan dapat dipanggil lagi jika diperlukan.

Pembentukan perilaku

Tahapan ini terbentuk apabila peserta didik di SMAN 18 Surabaya telah mempraktikkan apa yang sudah dilihat dan diperhatikan. Kegiatan doa bersama, kegiatan kerohanian, penyampaian visi misi dan menyanyikan lagu Indonesia raya 3 stanza, secara rutin dapat membentuk kultur sekolah yang merupakan pembiasaan baik. Pembentukan perilaku Siswa SMAN 18 Surabaya mengarah pada pembentukan kultur sekolah berperilaku religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab dan peduli lingkungan.

Pembentukan perilaku di Sekolah SMAN 18 Surabaya dapat dilihat melalui 4 garis besar faktor kegiatan yaitu kesenian, SKI, olah raga, dan keagamaan, dengan adanya pembiasaan yang baik maka peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan untuk mengembangkan karakter yang baik sejalan dengan penelitian (Nurfirdaus, 2019:40). Tingkah laku manusia terjadi atas stimulus dan reaksi yang timbul akibat interaksi lingkungan dengan manusia.

Motivasional

Proses yang terakhir adalah proses motivasi yaitu proses memberikan himbauan berupa motivasi yang dilakukan terus menerus untuk menguatkan semangat dalam bertindak sejalan dengan penelitian (Emda, 2018:176). Motivasi memberi dorongan, arah dan perbuatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Motivasi didukung oleh tiga pihak yakni eksternal, kekuatan pengganti dan kekuatan yang ada dalam diri. Menurut (Gredler, 1994:394) bahwa antisipasi akan terjadinya penguatan untuk suatu tingkah laku tertentu memotivasi pengamat untuk berunjuk perbuatan. SMAN 18 Surabaya proses motivasi dilakukan melalui pemberian contoh secara langsung yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan karyawan. Pembentukan pengetahuan siswa dapat dirupakan pada tingkah laku dan melekat dalam diri siswa, pemberian apresiasi setiap bulannya untuk kelas yang terbersih.

Analisis menggunakan teori belajar sosial Albert Bandura, pembudayaan nilai-nilai karakter yang diterapkan sekolah akan memberikan dampak kepada peserta didik berupa karakter yang tanamkan dan dibiasakan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam KBM dan diluar jam pelajaran dapat membentuk sikap religius, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli lingkungan. Sikap tersebut diterapkan dalam kegiatan di

lingkungan sekolah yaitu dengan kegiatan keagamaan, kesenian, olahraga, dan SKI

Pada proses motivasional yang terjadi di SMAN 18 Surabaya terlihat bahwa guru terus memotivasi peserta didik dengan baik, proses memotivasi peserta didik dilakukan secara langsung dan tidak langsung, proses memotivasi siswa secara langsung dapat dilihat dari guru yang memberikan contoh secara langsung untuk peserta didik terkait hal-hal yang positif.

Proses yang terakhir adalah proses motivasi yaitu proses memberikan himbauan berupa motivasi yang dilakukan terus menerus untuk menguatkan semangat dalam bertindak. Motivasi memberi dorongan, arah dan perbuatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Motivasi didukung oleh tiga pihak yakni eksternal, kekuatan pengganti dan kekuatan yang ada dalam diri. Menurut (Gredler, 1994:394) bahwa pada saat estimasi penguatan terjadi pada tingkah laku tertentu, motivasi dapat berbuat sesuatu untuk pengamatan. Di SMAN 18 Surabaya proses motivasi dilakukan melalui pemberian contoh secara langsung yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan karyawan. Pembentukan pengetahuan siswa dapat dirupakan pada tingkah laku dan melekat dalam diri siswa, pemberian apresiasi setiap bulannya untuk kelas yang terbersih..

PENUTUP

Simpulan

Pola pelaksanaan kultur yang diterapkan di SMAN 18 Surabaya sudah berjalan 3 tahun, berawal dari Kepala sekolah yang merencanakan dan memperbaharui program kultur yang kemudian disosialisasikan kepada guru dan wali kelas, di uji cobakan kepada siswa, serta disosialisasikan Kembali kepada wali murid dan peserta didik yang kemudian disepakati bersama untuk diterapkan kepada peserta didik.

SMAN 18 Surabaya memiliki kultur fisik meliputi (kondisi fisik halaman sekolah, kondisi fisik ruangan sekolah, kondisi fisik sarana dan prasarana pendukung) dan kultur non fisik meliputi (pembudayaan nilai kedisiplinan, nilai religius, nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran). Kultur Sekolah yang dapat mengembangkan karakter SMAN 18 Surabaya ada empat kegiatan yang meliputi berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar dan disusul dengan kegiatan rutinitas mengaji juz amma dan kegiatan kerohanian bagi non muslim setelah itu menyanyikan lagu Indonesia raya 3 stanza serta pembacaan visi misi sekolah dipandu oleh guru pada jam pertama, hal ini dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang di implementasikan melalui kultur pendidikan dalam upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh pihak SMAN 18 Surabaya terdiri dari 5 nilai yaitu: (nilai religius,

disiplin, jujur, bertanggung jawab dan peduli lingkungan) yang diterapkan dengan 4 program kegiatan kultur sekolah meliputi (Kesenian, Olahraga, Keagamaan/kerohanian bagi non muslim dan SKI).

Nilai karakter yang paling unggul di SMAN 18 Surabaya yaitu nilai religious karena hal ini sesuai dengan visi SMAN 18 Surabaya yaitu yang mengandung IMTAQ (iman dan taqwa), dan banyaknya peraturan tentang kegiatan kerohanian seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta pelaksanaan kegiatan kerohanian bagi non muslim, melihat dari tujuan kepala sekolah yaitu lulusan dari SMAN 18 Surabaya di bentuk agar nantinya ketika lulus memiliki karakter, iman, dan budi pekerti yang baik. Hambatan yang kurang signifikan dihadapi sekolah seperti halnya adanya 1-2 siswa yang memang kurang antusias dalam mengikuti program sekolah, dan untuk mengatasi hal ini pihak sekolah terus melakukan arahan, motivasi serta teguran dengan Sistem poin. Kegiatan serta program kultur sekolah dalam penerapan pendidikan karakter berjalan dengan efektif sesuai dengan perencanaan sekolah.

Saran

Fasilitas sarpras sekolah diharapkan dapat disempurnakan lebih baik lagi sebagai kepentingan KBM. Ruang-ruang perlu disempurnakan lagi karena ada beberapa ruangan yang kondisinya sedikit kurang baik. Kegiatan sekolah mulai dari sebelum masuk dan sampai keluar sekolah setidaknya harus dipertahankan terus serta ditingkatkan kembali sebagai upaya menanamkan karakter yang berkualitas. Menjalin kerja sama serta memanfaatkan sumber daya sekitar yang dirasa memiliki potensi untuk lebih dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaiz, A. 2015. *Pembelajaran Afektif Merupakan Salah Satu Strategi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Psikologi; Social Cognitive Theory)*. Jurnal Pelangi, 7(1).
- Ariefa, Efaningrum. 2009. *Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah*. Jurnal Dinamika. Dosen FSP FIP UNY
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chandra, T. C. 2015. *Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak Kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya*. Jurnal E-Komunikasi, 3(2).
- Creswell, Jhon. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Darmiatun, Suryatri dan Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media
- Dhaniswara, H. 2017. *Kultur Sekolah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Purbalingga*. Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 6(6), 564-576.
- Emda, A. 2018. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. Lantanida Journal, 5(2), 172-182.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*.ed.1,cet.2. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Hidayah, N. 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2(2), 190-204.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*. (Online) (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>). Diakses pada 10 november 2019
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: putkur-balitbang, kemdiknas.
- Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi, dan Johar Permana.2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Lesilolo, H. J. 2018. *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 4(2), 186-202.
- Mukorrobin. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Adiwiyata Di SMA Negeri 13 Surabaya*. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 4(1).
- Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. 2019. *Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten)*. Jurnal Lensa Pendas, 4(1), 36-46.
- Samani, Muchlas dan Harianto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sarwono, S.W 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Subianto, J. 2013. *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol 8 No 2
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumara, Dadan dkk. 2017. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian & PPM. ISSN: 2442-448X. Vol 4, No: 2 (Online) diakses pada 1 januari 2020
- Suparno. 2015. *Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan sebagai Upaya Menyelamatkan Lingkungan*. Dalam Kompasiana, 28 Oktober. Surabaya
- Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal* diakses dari [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Tahun2018 Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf)
- Peterson, D. Kent dan Terrence E. Deal. 2009. *The Shaping School Culture Fieldbook*. America :Jossey-Bass
- Utami, Lulu Putri. 2016. *Kenakalan dan Degradasi Remaja*. Serang: Universitas sultan Ageng Tirtayasa
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.